

## POTRAIT OF GRIET:

### Sebuah Kajian Seni Lukis Apropriasi Karya Dadang Rukmana

Anung Ariyanti <sup>1✉</sup> dan I Kadek Yudi Astawan <sup>2✉</sup>

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

#### Info Artikel

##### Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2023  
Disetujui Oktober 2023  
Dipublikasi November 2023

##### Kata Kunci:

seni lukis, apropriasi,  
Dadang Rukmana, *Potrait of Griet*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karya seniman Dadang Rukmana mulai dari konsep, ide, proses penciptaan, hingga teknik yang digunakan dalam lukisan berjudul *Potrait of Griet*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah lukisan apropriasi karya Dadang Rukmana. Sedangkan, objeknya yaitu konsep penciptaan, tema, dan teknik lukisan apropriasi "*Potrait of Griet*". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dadang Rukmana merupakan seniman Jawa Timur yang memiliki banyak prestasi dalam dunia seni rupa. (2) Konsep penciptaan Lukisan Apropriasi "*Potrait of Griet*" karya Dadang Rukmana ialah berusaha melihat sisi lain seniman, bertolak dari perempuan-perempuan yang menjadi objek lukisan dan dekat dengan senimannya. (3) Teknik yang digunakan oleh Dadang Rukmana adalah teknik tetes cat air pada media kertas.

Kata kunci:

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang dunia seni rupa memang tidak ada habisnya. Ide dan gagasan selalu bermunculan dari para pelaku seninya. Hal tersebut bisa didapatkan dari mana saja, sehingga berbagai ide dan gagasan yang muncul tersebut tercipta konsep, bentuk, dan teknik baru. Inovasi yang selalu berkembang ini menghadirkan pengalaman visual dan intelektual yang menarik bagi penikmatnya serta menjadi faktor keberlangsungan dunia seni rupa hingga saat ini.

Pada era modern ini, media dan teknik yang dihadirkan dalam dunia seni lukis telah berkembang secara luas dan tanpa batas. Banyak pelukis-pelukis pada saat ini yang bereksplorasi menggunakan media dan teknik yang baru. Media lukis tersebut dapat berasal dari benda-benda yang paling sederhana hingga media yang tak biasa. Teknik yang digunakan juga mengalami

pengembangan yang berasal dari eksperimentasi seniman.

Salah satu pelukis yang menggunakan teknik hasil pengembangan dan unik di Indonesia adalah Dadang Rukmana. Ia merupakan seniman Jawa Timur yang lahir di Kota Bandung pada 10 Oktober 1964. Ia mengaku sudah mengenal dunia gambar dari sebelum memulai pendidikan sekolah. Kemudian banyak mengikuti kegiatan lomba menggambar pada saat menempuh pendidikan sekolah dasar, hingga memulai belajar melukis di Studio Pendidikan Seni Rupa Rangka Gempol Bandung di bawah naungan Barli Sasmitawinata. Ia juga pernah meniti karir Seni Rupa di Ubud, Bali pada tahun 1982-1985.

Dadang Rukmana dengan segudang prestasinya telah mampu membawa nama baik bagi Seni Rupa Kota Malang, Jawa Timur. Hal ini dikarenakan keahliannya dalam mencapai tingkat



keartistikan lukisan pada level kemahiran yang tinggi. Dengan demikian, karya-karyanya pun terbukti dapat ikut serta pada pameran-pameran bergengsi di tingkat nasional maupun internasional.

Salah satu teknik baru dan unik yang ditemukan oleh Dadang Rukmana ialah teknik tetes (*drip*). Teknik baru ini berupa piksel dengan cara meneteskan cat air ke permukaan kertas. Melalui teknik baru tersebut, Dadang Rukmana menampilkan lukisan apropriasi dengan objek perempuan-perempuan yang menjadi bagian dari kehidupan para seniman legendaris dunia. Hasil karya lukisan apropriasi ini diperlihatkan dalam pameran tunggalnya yang bertajuk “Tetes” di Semarang Gallery pada tahun 2015.

Kepiawaian Dadang Rukmana dalam mengolah teknik dengan gaya realisnya telah mampu mengantarkannya melalui berbagai pengalaman berkesenian baik tunggal maupun bersama. Untuk diketahui pameran tunggal yang pernah dilaksanakannya ialah; “*One Man Show*” (1992); “*Icontroversial*” (2009); “*History (Will Teach Us Nothing)*” (2010); “Tetes” (2015). Sedangkan pameran bersama yang pernah diikuti seperti; “*Barli And His Following Generation*” (1992) di Museum Barli, Bandung; “Pameran Bertiga” (1995) di Ubud Bali; “*Summit Event Bali Biennale 2005*” di Ubud Bali; dan sebagainya. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa yang menjadi ciri khas dalam lukisan apropriasi karya Dadang Rukmana yang bertajuk *Potrait of Griet* apabila ditinjau dari tema, konsep penciptaan, proses, serta teknik lukisan apropriasi yang menjadi pilihan ekspresi artistiknya. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan mengungkap dan memaparkan informasi dari salah satu karya lukisan Dadang Rukmana yang berjudul *Potrait of Griet* kepada masyarakat luas untuk memahami makna dan proses dibalikinya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui metode ini hasil penelitian berupa uraian, paparan, dan penjelasan deskriptif disertai gambar mengenai

lukisan Dadang Rukmana bertajuk “*Potrait of Griet*”.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan empat teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik observasi dilakukan pada saat sebelum dan selama penelitian, melalui kegiatan peninjauan terhadap *website* yang memuat informasi mengenai seniman Dadang Rukmana serta pengamatan pada lukisan-lukisan Dadang dalam tema dan teknik yang berbeda tanpa adanya batasan rentang waktu diciptakannya lukisan, kemudian memutuskan topik yang akan dibahas lebih lanjut.

Teknik wawancara dilakukan dengan satu narasumber yaitu Dadang Rukmana selaku pelukisnya dalam satu kali pertemuan secara langsung atau dengan tatap muka dan dilakukan di studio lukisnya. Adapun pertanyaan yang disampaikan adalah seperti bagaimana perjalanan selama berkesenian, proses berkarya, teknik melukis, hingga cerita dibalik lukisan *Potrait of Griet* itu sendiri.

Teknik dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto-foto pada lukisan dan katalog pameran Dadang Rukmana yang berada di studionya pada saat hari dilakukannya wawancara. Lukisan yang di dokumentasi adalah lukisan dengan teknik tetes. Studi pustaka dilakukan dengan peninjauan berulang terhadap katalogus pameran tunggalnya bertajuk “Tetes” selain membaca artikel-artikel terkait yang ditimbang relevan terhadap kajian ini. Dilakukan juga peninjauan terhadap katalog pameran tunggal yang lainnya yang berjudul “*Icontroversial*” dan “*History (Will Teach Us Nothing)*” untuk memperdalam pemahaman mengenai seniman Dadang Rukmana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Membaca Dadang Rukmana dalam Peta Seni Rupa Indonesia

Dadang Rukmana merupakan seniman asal Kota Malang, Jawa Timur yang memiliki banyak prestasi dalam dunia Seni Rupa. Seniman yang menggeluti media cat air ini telah menghasilkan ratusan lukisan hingga saat ini. Menurut Wahyudin, selaku kurator seni rupa yang berdomisili di Yogyakarta, sejumlah kurator dan

kritikus seni rupa penting Indonesia, antara lain Enin Supriyanto dan Jean Couteau, angkat topi dengan nilai artistik lukisan-lukisan cat air di kertas pelukis kelahiran Bandung, 10 Oktober 1964, itu. Ke-kriya-annya jempolan seturut teknik melukis foto realisme. Bahkan, dengan agak berlebihan, boleh dibilang dialah pelukis Indonesia satu-satunya yang menguasai dengan sempurna teknik foto realisme dalam khazanah seni lukis cat air. Namun, kecakapan teknik artistik yang langka itu belum cukup meyakinkan keberadaannya di dunia seni rupa tanah air. Hal itu disebabkan ketiadaan wacana estetis lukisan-lukisan cat airnya sehingga mereka luput dicatat, dan Dadang pun urung dapat tempat terhormat di kancah seni rupa Indonesia pada masa itu (Wahyudin, 2015).

Tidak hanya itu, Dadang dalam perjalanannya juga sempat berkecimpung dengan lukisan akrilik. Hal itu bermula pada tahun 2007, saat ia diundang berpameran 100 Tahun Affandi di Yogyakarta dan Surabaya. Dalam pameran tersebut, Dadang mengusung sebuah lukisan akrilik di kanvas berukuran 200 x 140 cm dan bertajuk "Aku dan Kau (Two Ego)" yang menggambarkan dengan persis wajahnya di latar depan wajah Affandi yang terangkai dari garis-garis ekspresif yang memikat. Lukisan tersebut merupakan terobosan dalam proses kreatifnya. Sebelumnya, Dadang lebih banyak berkutat dalam lukisan cat air, dan tidak hanya memperlihatkan kemampuannya yang sangat memadai dalam teknik melukis foto berlanggam realis, tapi juga menjadi penanda eksistensial yang berhasil menghantarkannya masuk menemu dunia seni rupa kontemporer Indonesia, (Wahyudin, 2009). Kegigihannya dalam menggali sedalam-dalamnya lukisan akrilik berbuah manis dengan berhasilnya menggelar dua pameran tunggal yaitu *Icontroversial* di Canna Gallery, Jakarta (2009), dan *History (Will Teach Us Nothing)* di Nadi Gallery, Jakarta (2010). Dalam pameran *Icontroversial*, Dadang mengusung wajah-wajah pesohor di dunia seni rupa, pentas politik, dan panggung hiburan dalam beragam ekspresi. Wajah-wajah tersebut disentuh dengan hiasan apropriasi dan melibatkan kontroversi para pesohor yang tersirat berdasarkan pengetahuan pemirsa (Wahyudin, 2009).

Sedangkan pada pameran *History (Will Teach Us Nothing)*, Dadang mengusung tentang berbagai peristiwa sejarah dunia dengan tetap memanfaatkan citra fotografi sebagai rujukan visualnya. Disini Dadang menghadirkan lukisan dengan pendekatan kabur, samar, *blurry* dalam warna hitam putih atau monokromatik, (Enin, 2010). Kedua pameran tunggalnya tersebut menghadirkan teknik sangat mengagumkan, dan paten. Dia melapisi kanvas yang digarapnya dengan berlapis-lapis cat untuk mendapatkan gambar wajah atau figur yang diinginkan. Melalui tingkat ketelatenan dan presisi yang mengundang takjub, Dadang mengerik lapisan warna menggunakan piranti khusus, dalam intensitas penuh perhitungan, teknik melukis tingkat tinggi, yang disebutnya dengan teknik kerok (Inge dan Anita, 2009).

Dengan berbagai teknik dan media yang dikuasai, Dadang selalu menghasilkan karya yang berkualitas dengan level artistik yang tinggi. Melalui capaian artistik lukisan-lukisannya, Dadang telah mampu menggelar pameran tunggal, dan mengikuti berbagai pameran bersama baik di dalam maupun di luar negeri. Selain pameran, banyak penghargaan yang dimenangkan dari lomba-lomba tingkat daerah hingga internasional. Dadang juga sempat mendapatkan penghargaan sebagai seniman berprestasi dari Gubernur Jawa Timur di Surabaya pada tahun 2013.

Pada tahun 2015, Dadang bersama rekan-rekannya membentuk sebuah kelompok yang bernama Studio Dinding Luar atau yang biasa disingkat SDL dengan niat awal untuk membedah buku-buku pada setiap hari Rabu. Kegiatan bedah buku ini terbuka untuk umum dan dinamai dengan "Reboan". Hingga akhirnya dari pertemuan-pertemuan tersebut, Dadang bersama kelompok SDL berinisiatif membuat perhelatan "Art Fair" berskala kecil untuk seniman Jawa Timur. Sampai saat ini (MAM #4) pesertanya tak lagi hanya berdomisili di Malang Raya, tetapi meluas dari berbagai daerah di Jawa Timur, Bali, dan Yogyakarta. Mini Art Malang (MAM) menjadi salah satu perhelatan annual art project-nya SDL yang dimulai sejak tahun 2018.



Gambar 1. Dadang Rukmana  
(Katalog Tetes Solo Art Exhibition)

### Konsep Penciptaan Lukisan *Potrait of Griet*

Konsep dan tema penciptaan seni lukis pada lukisan apropriasi berjudul *Potrait of Griet* karya Dadang Rukmana terinspirasi dari buku yang berjudul "Sudjojono dan Aku" karya Mia Bustam. Buku ini berisi catatan Mia Bustam yang merupakan istri pertama dari pelukis legendaris Indonesia yaitu Sudjojono. Di dalam buku ini menceritakan bagaimana kehidupan pernikahan Mia Bustam dan Sudjojono di masa itu. Berisi catatan dan curahan hati Mia Bustam tentang seorang Sudjojono dalam pandangannya. Seperti yang pernah dibaca oleh Dadang, biografi yang ditulis oleh orang lain menampilkan Sudjojono merupakan sosok yang sangat menyayangi keluarganya. Namun berbeda dengan buku yang ditulis oleh Mia Bustam, Sudjojono merupakan sosok yang memiliki sifat buruk di mata Mia Bustam, karena meski pun telah memiliki 8 anak, dirinya ditinggalkan begitu saja dengan perempuan lain. Dari hal tersebut, Dadang mengangkat tema sosok-sosok perempuan yang memiliki kedekatan emosi dengan sang senimannya. Mereka (para perempuan yang dilukis) merupakan pintu lain untuk melihat sosok seniman dari sisi yang berbeda. Seperti contohnya dengan melihat dari sisi orang dekat dengan seniman tersebut atau dalam hal ini istrinya, maka pandangannya akan berbeda.

Melalui konsep yang diperoleh tersebut, Dadang Rukmana meminjam lukisan karya Johannes Vermeer yang berjudul "*Girl With A Pearl Earing*" sebagai bahan apropriasi dalam karyanya yang berjudul "*Portrait of Griet*". Diketahui karya "*Girl With A Pearl Earing*" dibuat pada sekitar tahun 1664-1667 yang

menggambarkan sosok perempuan beranting mutiara dengan latar belakang berwarna gelap. Identitas dari gadis yang ada dalam lukisan tersebut masih menjadi misteri sampai saat ini. Sehingga ada beberapa teori yang muncul untuk mengungkap identitasnya. Beberapa diantaranya yaitu gadis beranting mutiara itu merujuk pada putri tertua pelukis itu sendiri yang bernama Maria. Teori lainnya menyatakan bahwa gadis tersebut merupakan seorang pelayan. Namun dari teori-teori tersebut belum terdapat bukti yang menyatakan kebenarannya.

Dalam proses berkaryanya, Dadang Rukmana melakukan riset mengenai identitas atau nama dari gadis yang digambarkan dalam lukisan "*Girl With A Pearl Earing*" tersebut. Namun dikarenakan tidak adanya bukti yang konkret, Dadang menggunakan opsi nama yang ada pada film dengan judul yang sama. Film tersebut merupakan film drama pada tahun 2003 menceritakan kisah kehidupan pelukis Belanda yaitu Johannes Vermeer. Dibalik lukisan Vermeer yang masih menjadi misteri tersebut, Tracy Chavalier selaku penulis novel melakukan riset dan memberi nama tokoh "Griet" sebagai pemeran gadis yang ada dalam lukisan "*Girl With A Pearl Earing*". Griet merupakan putri dari pelukis keramik yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada keluarga Johannes Vermeer. Griet yang tertarik pada keahlian Vermeer dalam melukis, sehingga Griet menunjukkan bakatnya untuk membantu Vermeer di studionya. Saat Griet telah ikut menjadi bagian dari pekerjaannya, mereka memiliki kedekatan hubungan dan kemudian Vermeer menjadikannya sebagai objek lukisannya (Lukman, 2008: 193-194). Di titik inilah Dadang Rukmana ingin melihat sisi yang berbeda sosok Johannes Vermeer, melalui perempuan yang memiliki kedekatan dengan pelukisnya sekaligus menjadi objek karyanya.

### Apropriasi dalam Karya *Potrait of Griet*

Lukisan Apropriasi sendiri merupakan lukisan yang meminjam karya dari seniman lainnya untuk digunakan sebagai contoh dalam menciptakan suatu karya baru. Metode ini sering digunakan dalam dunia seni rupa pada saat ini. Dalam hal ini, proses mencontoh yang dilakukan

bukan dengan menjiplak karya seniman lain, melainkan dilakukan dengan menambahkan sesuatu yang berbeda dan baru sesuai dengan ciri khas pribadi.

Kata 'appropriation' berasal dari Bahasa Latin 'appropriare' yang memiliki arti 'menjadikan milik sendiri'. 'To appropriate' memiliki arti mengambil sesuatu untuk kegunaan diri seseorang dan kata sifat dari 'appropriate' berarti menjadi milik diri seseorang, privat dan cocok. Kata 'appropriate' juga memiliki konotasi yang sinis yaitu penculikan atau pencurian. Penerapan kata appropriasi pada seni rupa dan sejarah seni rupa pada masa sekarang ini berhubungan dengan adopsi karya seni rupa dari unsur-unsur yang ada pada karya terdahulu. Appropriasi juga dapat bermakna 'peminjaman' atau 'pengaruh', dari produksi dan resepsi sebuah karya seni rupa (Nelson, 2003:160-173).

Apropriasi dalam seni rupa bukanlah hal baru, meminjam karya seniman lain telah menjadi praktik yang dihormati dibanyak sejarah seni: pelukis, misalnya, sering melukis ulang karya orang lain untuk mengeksplorasi penerapan gaya mereka sendiri dengan komposisi dan pokok soal yang akrab (Irvin, 2005:123-137). Dengan begitu, Dadang rukmana menggunakan metode apropriasi ini ke dalam karya-karyanya, satu diantaranya berjudul "*Potrait of Griet*".



Gambar 2. Girl With A Pearl Earring, 1664-1667, cat minyak. 44,5x38,1 cm ([www.theartnewspaper.com](http://www.theartnewspaper.com))

Karya "*Potrait of Griet*" oleh Dadang Rukmana ini mengapropriasi lukisan dari seniman ternama yaitu Johannes Vermeer (1632-1675) dari Delft dengan judul "*Girl With A Pearl Earring*". Lukisan yang juga dijuluki Mona Lisa dari Utara ini menggunakan cat minyak dalam ukuran kecil yaitu 44,5 x 38,1 Cm. Vermeer menggunakan teknik melukis yang cukup halus sehingga berhasil menampilkan nuansa cahaya di dalamnya. Lukisan ini berada di Galeri Lukisan Kerajaan Mauritshuis yang terletak di Den Haag selama tahun 1902 dan tetap disana sejak setelah kematian Andries des Tombe, seorang perwira Belanda dan juga kolektor seni yang membeli lukisan tersebut pada tahun 1881. Kemudian lukisan ini meninggalkan museum tempatnya dilindungi untuk dipamerkan di berbagai belahan dunia. Pada tahun 1965, lukisan ini ditampilkan di Galeri Seni Nasional yang terletak di Washington DC. Berlanjut pada tahun 2012, lukisan ini dipamerkan di National Museum of Western Art yang berada di Tokyo. Setelah itu pameran terakhir yang tercatat ialah pada tahun 2014 di Bologna. Pada tahun 1994, *Girl With A Pearl Earring* juga sempat menjalani restorasi di Museum Mauritshuis, Den Haag (Naisya, 2023).



Gambar 3. Potrait of Griet. 2015. Winsor & Newton Iridescent Medium, Talens Ecolin Liquid Water Color & Pencil on Arches Aquarel Paper 300 gsm. 154x112 cm (Arsip Pribadi Dadang Rukmana)

Dalam karya *Potrait of Griet*, Dadang Rukmana menggunakan teknik yang berbeda dalam lukisan apropriasinya, yaitu teknik tetes/drip. Ia menggunakan media kertas dan cat air. Lukisan yang dibuatnya pada tahun 2015 tersebut tercipta dari 24.605 tetes cat air. Teknik ini dilakukan dengan cara mencelupkan kuas ke cat air, kemudian menyentuhkannya ke permukaan kertas dengan disesuaikan pada titik koordinat kertas bergaris (*paper block*) hingga menggenang-sesaat mengering, dan meninggalkan bercak. Bercak inilah yang membentuk efek artistik seperti piksel pada setiap pokok perupaannya karya Dadang Rukmana. Hal tersebut dilakukan dengan berulang-ulang hingga menciptakan visual lukisan keseluruhan "*Potrait of Griet*". Dadang juga membuatnya dengan ukuran yang relatif lebih besar yaitu 154 x 112,5 cm dengan background yang berbeda pula yaitu dengan menambahkan *pattern* hitam putih seolah terlihat seperti buram. Karya ini sudah dipamerkan pada pameran tunggalnya yang bertajuk Tetes pada tahun 2015 di Semarang Gallery.

## PENUTUP

### Simpulan

Dadang Rukmana merupakan seorang seniman dari Kota Malang yang sukses membesarkan namanya dengan gaya realisnya. Kemahirannya dalam berkarya mampu mengantarkannya pada pameran-pameran prestisius di dalam maupun luar negeri. Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dengan meninjau bagian tema, konsep penciptaan, proses, serta teknik lukisan apropriasi dalam karya berjudul *Potrait of Griet* karya Dadang Rukmana, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri khas Dadang dapat dilihat dari pengembangan tekniknya yang menggunakan puluhan ribu tetes cat air sehingga membentuk visual artistik seperti piksel pada pokok perupaannya. Pemilihan tema yang unik juga menyumbang kekhasan dalam karya *Potrait of Griet* sehingga mampu menyuguhkan *setting* cerita yang berbeda. Pendekatan yang digunakan Dadang untuk menyelami persoalan artistik dan estetis pada lukisan *Potrait of Griet* merupakan suatu kemutakhiran, baik secara garap penyajian

visualisasi lukisannya, pun sisi kebermaknaan yang dipotret dari *point of view* yang tak biasa, *lateral thinking*. Lukisan *Potrait of Griet*, dengan demikian telah menunjukkan laku kreatif seorang Dadang Rukmana yang dalam *point* ini mengingatkan kita pada Leonardo da Vinci yang memandang bahwa melukis bukanlah sekadar kerajinan membuat sesuatu, namun lebih jauh Ia menganggapnya sebagai suatu disiplin intelektual yang terbentuk atas sintesa *Arte* (keterampilan), *Scientia* (pengetahuan-teori), dan *Fantasia* (imajinasi kreatif) (Berger dalam Diyanto, 2013: 53).

### Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan pada penelitian terhadap lukisan "*Potrait of Griet*" karya Dadang Rukmana, saran yang dapat diberikan adalah agar masyarakat luas yang membaca dapat belajar dari perjalanan kesenimanannya Dadang Rukmana. Meneladani perjuangan, laku kreatifnya, pendekatan artistik dan estetikanya yang memberi penyegaran dalam khasanah seni rupa Indonesia - Dunia (?). Tingkat keseriusan, ketelatenan dalam proses kreatifnya dalam berkarya selalu menampilkan ciri *craftmanship* yang tak biasa. Ia juga tergolong seniman kreatif, inovatif, dan inventif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Martin. 2023. 'Girl with a Pearl Earing' reexamined in 100 billion pixels: discoveries from the Vermeer symposium in Amsterdam, diakses dari: <https://www.theartnewspaper.com/2023/05/12/girl-with-a-pearl-earring-reexamined-in-100-billion-pixels-and-more-discoveries-from-the-vermeer-symposium-in-amsterdam>.
- Diyanto, 2013. *Untuk Apa Seni?*. Ed. Sugiarto, Bambang. Bandung: Matahari.
- Irvin, Sherri. 2005. "Appropriation and Authorship in Contemporary Art" *British Journal of Aesthetics* 45.
- Lukman, C. C. 2008. Girl With Pearl Earring. Imaji, vol. 3 - No. 2, 193-194. Diakses dari

<https://media.neliti.com/media/publications/218303-none.pdf>.

Mauritshuis, *"Girl with a Pearl Earring"*, diakses dari  
<https://artsandculture.google.com/asset/girl-with-a-pearl-earring/3QFHLjgXCmQm2Q?hl=id>.

Naisya. 2023. *"Gadis dengan Anting Mutiara | Pengertian, Penulis, Analisis, Ciri, Teknik, Warna"*, diakses dari  
<https://artikel.hisham.id/gadis-dengan-anting-mutiara.html>.

Nelson, Robert S. 2003. *'Appropriation'*, dalam Robert S. Nelson dan Richard Shift, ed. : *Critical for Art History*, Chicago dan London, University of Chicago Press.

Perpustakaan19651966. 2022. *"[Tinjauan Buku Resensi] Memoar-memoar (Trilogi Memoar) Mia Bustam : Kelindan Asa da Kenyataan (3), Dari Kamp ke Kamp (2) dan Sudjojono dan Aku (1)"*, diakses dari  
<https://19651966perpustakaanonline.wordpress.com/2022/06/26/memoar-memoar-mia-bustam-kelindan-asa-dan-kenyataan-3-dari-kamp-ke-kamp-2-dan-sudjojono-dan-aku-1/>.

Supriyanto, Enin. 2010. *New Paintings by Dadang Rukmana: History (Will Teach Us Nothing)*. Jakarta: Nadi Gallery.

Wahyudin. 2009. *"Iconroversial" Dadang Rukmana Solo Exhibition*. Jakarta Utara: Galeri Canna 064/09.

Wahyudin. 2015. *Tetes by Dadang Rukmana*. Semarang: Semarang Gallery.

Zenmira, Kharisma N. 2022. *Mini Art Malang 22; Melukis Bencana dan Penderitaan*, diakses dari  
<https://www.ngopibareng.id/read/mini-art-malang-22-melukis-bencana-dan-penderitaan>.

